
PENERAPAN PEMBELAJARAN BCM (BERMAIN, CERITA, MENYANYI) DALAM KONTEKS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI KOBER BAITURROHIM KABUPATEN BANDUNG BARAT

Ema Aprianti
PG-PAUD IKIP Siliwangi

E-mail: emaaprianti88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang : “Penerapan Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita Menyanyi) Dalam Konteks Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kober Baiturrohim Kabupaten Bandung Barat “.Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai perencanaan penerapan pembelajaran BCM (Bermain, Cerita Menyanyi) di Kober Baiturrohim.Mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia dini di Kober Baiturrohim (tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi).Mengetahui hasil BCM (Bermain, Cerita Menyanyi) ada tidaknya peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia dini di Kober Baiturrohim.Penelitian ini dilaksanakan dengan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sugiyono (2009 : 21-22). Sumber data penelitian ini adalah 30 orang siswa dan 3 orang pendidik. Untuk kepentingan studi kasus ditetapkan 3 orang pendidik dan 3 orang peserta didik. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi dan angket. Pada dasarnya hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam konteks perkembangan sosial emosional anak usia dini di Kober Baiturrohim Kabupaten Bandung Barat pada perencanaannya telah menunjukkan proses penyelenggaraan pembelajaran yang merujuk kepada ketentuan baku sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi guru-guru yang bersangkutan pada perkembangan sosial emosional anak usia dini di Kober Baiturrohim telah melaksanakan sesuai dengan tahap-tahap perencanaan pembelajaran sejak pembentukan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar dan media pembelajaran (sesuai dengan panduan kurikulum 2013 PAUD). Seluruh dampak positif yang tampak berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak merupakan hasil serta tujuan dari penerapan pembelajaran BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) di Kober Baiturrohim. Tingkat keberhasilan juga sangat bergantung pada stimulasi yang diberikan oleh guru dalam mengaplikasikan BCM tersebut pada setiap kegiatan pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertanyaan penelitian ini yang menyatakan Penerapan Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita Menyanyi) Dalam Konteks Perkembangan Sosial Emosional anak usia dini dapat diterima.

Kata kunci : *BCM (Bermain, Cerita, menyanyi), Sosial emosional*

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup dengan sendiri. Manusia diciptakan oleh Tuhan YME sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Di dalam kehidupannya manusia memiliki keinginan untuk

bersosialisasi dengan sesamanya. Hal ini merupakan salah satu kodrat manusia yang selalu ingin berhubungan dengan manusia lain. Makhluk sosial adalah makhluk yang tidak akan sanggup hidup sendiri, selalu bergantung pada orang lain dan apa yang dibutuhkannya dalam hidup juga

dibutuhkan pula oleh orang lain (Zuhri,2005:69).

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan hanya dapat diketemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Terjadinya perubahan-perubahan tersebut disebabkan karena adanya interaksi sosial.

Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

Dalam kajian sosiologi, sosial emosional sebagai pengalaman efektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik, dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Dengan demikian, dapat

dipahami bahwa sosial emosional adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi ke dalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, kesal, iri, cemburu, senang, sedih, kasih sayang, dan ingin tahu. Sosial emosional pada anak penting dikembangkan. Karena pertama semakin banyaknya permasalahan yang terjadi di sekitar anak, misalnya lingkungan yang tidak baik ataupun perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti televisi yang akan membawa dampak luar biasa pada anak karena tontonan yang tidak layak akan mempengaruhi perkembangan emosi anak. Di kembangkannya sosial emosional agar ada penanaman kesadaran bahwa anak adalah penerus, pencipta, pengevaluasi, investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya, kemudian perkembangan emosi perlu di kembangkan sejak dini karena anak memiliki masa emas perkembangan social emosional sesuai tahap perkembangannya. Jadi harus di lengkapi kebutuhannya seoptimal mungkin agar tidak ada satu tahapan pun yang terlewatkan, yang terakhir karena anak tidak akan berkembang baik apabila hanya IQ saja

yang di kembangkan, karena EQ jauh lebih dibutuhkan untuk itu sejak dini anak harus di lengkapi perkembangan sosial emosionalnya.

Anak tidak tahu bahwa yang dilakukannya baik atau tidak bagi perkembangan selanjutnya bagi dirinya, karena anak prasekolah belajar dari apa yang dia lihat, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang berpengaruh sangat besar bagi kelanjutan perkembangannya.

Haryoko (1997 : 54) berpendapat bahwa lingkungan sangat besar pengaruhnya sebagai stimulus dalam perkembangan anak, orang tua adalah tutor ataupun orang yang pertama dalam memberikan pengasuhan dasar tentang semua perkembangan baik yang berhubungan dengan peletakan dasar moral, psikomotor, bahasa, seni serta keterampilan yang telah dimiliki anak.

Dengan mengacu pada pengertian perilaku di atas, maka dapat dijelaskan apa yang dimaksud perilaku sosial dan perilaku emosional. Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat di terima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat di terima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang

layak di terima oleh orang lain. Perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong-menolong, berbagi simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ini ialah untuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata karma yang baik. Dengan demikian, materi pembelajaran pengembangan sosial yang di terapkan di PAUD meliputi: disiplin, kerja sama, tolong-menolong, empati, dan tanggung jawab.

Begitu selanjutnya, bahwa perilaku sosial yang berkembang pada awal masa kanak-kanak merupakan perilaku yang terbentuk berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lagi merupakan bentuk perilaku sosial yang baru dan mempunyai landasan baru. Banyak di antara landasan baru ini di bina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan hal-hal yang ditonton dari televisi atau buku-buku cerita. Sehingga awal masa kanak-kanak perlu di arahkan kepada bentuk perilaku sosial agar dapat menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan anak dan kepentingan anak kepentingan selanjutnya.

Erikson (1993 : 98), seorang ahli

dalam bidang perkembangan menjelaskan pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan aspek psikososial anak orang tua yang memberikan kehangatan, kenyamanan, cinta dan kasih sayang pada anak sejak usia dini akan memungkinkan anak mengembangkan rasa percaya pada lingkungannya bila bisa melalui tahap-tahap ini dengan baik, anak akan lebih mudah mengembangkan percaya diri dan inisiatif pada dirinya dengan kata lain anak tidak akan di dominasi oleh rasa ragu ataupun cemas dalam mengeksploitasi lingkungannya.

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orang tua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Disinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Bagaimana seorang anak dapat tetap memandang masa depan mereka dalam angan seorang anak, bagaimana mereka

dapat menjadi generasi penerus kita. Masa depan bangsa Indonesia kelak di tangan mereka dan masa depan mereka dipersiapkan oleh orang tua saat ini.

Seorang anak hidup paling aktif di dalam masa perkembangannya. Kepribadian sedang dalam pembentukan dan di dalam stadium perkembangan banyak sekali terjadi perubahan atau modifikasi tingkah laku. Oleh sebab itu kita perlu mengetahui ciri tingkah laku normal pada setiap stadium perkembangan anak dan membedakan setiap tingkah laku anak.

Perkembangan sosial dan emosi anak memainkan peranan penting dalam hidup seseorang. Tiap bentuk emosi pada dasarnya membuat hidup terasa lebih menyenangkan. Karena dengan emosi dan hubungan sosial anak akan merasakan getaran-getaran perasaan dalam dirinya maupun orang lain. Bulan-bulan serta tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa yang penting dan rawan dalam perkembangan sosial emosi anak.

Kondisi objektif pembelajaran di PAUD saat ini masih berorientasi pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Padahal kompetensi tersebut baru diberlakukan pada tingkat Sekolah Dasar. Seharusnya pada usia dini kemampuan dasar anak harus dikembangkan secara holistik mulai dari

kemampuan nilai-nilai moral dan agama, bahasa, fisik motorik, sosial-emosional, kognitif dan seni, sehingga tidak terfokus pada calistung (baca, tulis, hitung). Guru

PAUD yang tidak sesuai dengan kompetensi mengajarnya akan mengakibatkan dampak yang tidak baik pada perkembangan anak. Pembelajaran di PAUD memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenjang pendidikan setelahnya, bila guru tidak memiliki kompetensi di bidang PAUD tidak menutup kemungkinan akan terjadi mispersepsi dalam pelaksanaan pembelajaran yang dampaknya justru pada perkembangan anak.

Peran guru anak usia dini dalam pembentukan kecerdasan social anak usia dini untuk melatih kebiasaan kognitif umumnya lebih mudah dibandingkan melatih kecerdasan sosial. Tetapi pelatihan yang membuat orang yang menjadi konsisten, memiliki integritas tinggi, berfikiran terbuka, bersikap jujur, memiliki prinsip, mempunyai visi, memiliki kepercayaan diri, bersikap adil, bijaksana dan kreatif, adalah contoh kecerdasan sosial yang seharusnya juga dilatih dan dibentuk, tidak hanya berupa pelatihan kognitif seperti yang diperoleh selama ini.

Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya

dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan di antara anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar. Menurut Vigotsky berpendapat bahan pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Greeberg (1994) melukiskan bahwa "pembelajaran dapat efektif jika anak dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungannya".

Metode pembelajaran merupakan suatu seni dan ilmu untuk membawa pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efisien dan efektif (T. Raka Joni, 1992). Cara-cara yang dipilih dalam menyusun strategi dan metode pembelajaran meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik (Gerlach and Ely). Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur dan kegiatan, melainkan juga

termasuk di dalamnya materi pengajaran atau paket pengajarannya (Dick and Carey).

Pembelajaran untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak aktif, senang, bebas memilih. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan dan perlengkapan serta manusia. Anak belajar dengan bermain dalam suasana yang menyenangkan. Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan prinsip bermain, cerita dan menyanyi (Slamet Suyanto, 2005: 133). Pembelajaran untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak aktif, senang, bebas memilih. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan dan perlengkapan serta manusia. Anak belajar dengan bermain dalam suasana yang menyenangkan. Hasil belajar anak menjadi lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan teman sebayanya. Dalam belajar, anak menggunakan seluruh alat inderanya.

Dengan demikian dalam hal belajar anak juga memiliki karakteristik yang tidak sama pula dengan orang dewasa. Karakteristik cara belajar anak merupakan fenomena yang harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan

melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini. Adapun karakteristik cara belajar anak menurut Masitoh dkk. (2009: 9 – 12) Hasil belajar anak menjadi lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan teman sebayanya. Dalam belajar, anak menggunakan seluruh alat inderanya. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini memfokuskan pada “Penerapan Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita Menyanyi) Dalam Konteks Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Kober Baiturrohim Kabupaten Bandung Barat”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Tumbuh Kembang Anak

Pertumbuhan merupakan bertambah jumlah dan besarnya sel di seluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur, sedangkan perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui kematangan dan belajar (Wong, 2000 : 91).

Pertumbuhan (growth) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm), umur tulang dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh)

sedangkan perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Soetjiningsih, 1998 : 65).

2. Konsep Sosial Emosional Anak

a. Perkembangan Sosial

Menurut Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicori*). Syamsuddin (1995:105) mengungkapkan bahwa "sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial", sedangkan menurut Loree (1970:86) "sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya".

Muhibin (1999:35) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock (1978:250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. "Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai

dengan norma, nilai atau harapan sosial".

Perkembangan sosial berarti perolehan kemajuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Pada umumnya orang berharap memperoleh penerimaan sosial sehingga sesuai dengan tuntutan kelompok. Sebagai contoh, mereka melakukannya dengan belajar berlagak (berpura-pura untuk menutupi pikiran dan perasaan yang mungkin tidak dapat diterima secara sosial). Mereka belajar untuk tidak tampak bosan meskipun mereka mungkin bosan, mereka belajar untuk membicarakan hal yang tabu didepan orang yang tidak menyukainya, dan mereka belajar untuk tidak menampilkan kegembiraan ketika orang yang tidak disukai merasa sakit hati. Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial.

Proses sosialisasi adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima. Memainkan peran sosial yang dapat diterima setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran

yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta bagi guru dan murid.

b. Perkembangan Emosi

Jika kita berbicara tentang emosi maka setiap orang akan mengatakan bahwa ia pernah merasakannya, setiap orang bereaksi terhadap keberadaannya. Hidup manusia sangat kaya akan pengalaman emosional. Hanya saja ada yang sangat kuat dorongannya, adapula yang sangat samar sehingga ekspresinya tidak tampak. Ekspresi emosi akan kita kenali pada setiap jenjang usia mulai dari bayi hingga orang dewasa, baik itu laki-laki ataupun perempuan.

Mengidentifikasi emosi tidak mudah sebab sulit mengetahui kapan seseorang dalam keadaan emosional, tubuh dan wajah berperan penting dalam memahami emosi anak-anak. Apakah anak berada di dalam suatu keadaan emosional ketika tersenyum atau meringis? Ataukah ketika denyut jantungnya cepat, telapak tangannya berkeringat dan perutnya mulas? Para ahli sering berdebat tentang seberapa penting kedua hal itu untuk menentukan apakah seseorang anak sedang dalam keadaan emosional, Harris 1989 (dalam p2pnfi 2010 : 22).

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *World Book Dictionary*

(1994: 680) emosi didefinisikan sebagai "berbagai perasaan yang kuat". Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Goleman (1995:411) menyatakan bahwa "emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak".

Santrock (dalam p2pnfi 2010 :22) mendefinisikan emosi (*emotion*) sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan suatu campuran antara gejala fisiologis (misalnya denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tidak tampak (misalnya senyuman atau ringisan). Syamsuddin (1990:69) mengemukakan bahwa "emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku". Berdasarkan definisi di atas kita dapat memahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.

Dari beberapa definisi diatas, dapat difahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan, ataupun getaran jiwa yang

ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.

Para ahli telah mengklasifikasikan emosi dengan cara yang berbeda, tetapi suatu karakteristik dari hampir semua klasifikasi ialah apakah emosi itu positif atau negatif. Afektivitas Positif (*positive affectivity, PA*) mengacu kepada derajat emosi yang positif, dari energi yang tinggi, antusiasme, dan kegembiraan hingga perasaan sabar, tenang, dan menarik diri. Sukacita, kegembiraan dan tertawa termasuk perasaan yang positif. Afektifitas Negatif (*negative affectivity, NA*) mengacu kepada emosi yang sifatnya negatif, seperti kecemasan, kemarahan, perasaan bersalah, dan kesedihan. PA dan NA merupakan dimensi yang independen, dalam arti seorang anak dapat berada pada derajat yang sama-sama tinggi pada kedua dimensi tersebut pada waktu yang sama (misalnya, berada di dalam keadaan energi yang tinggi dan bersemangat tinggi sekaligus marah).

3. Pembelajaran Anak Usia Dini dengan Konsep Bermain Cerita dan Menyanyi

Menurut Depdikbud (Kurniati 2010: 5) “bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri”. Pada prinsipnya bermain

mengundang rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Perkembangan bermain sebagai cara pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan umur dan kemampuan anak didik, yaitu berangsur-angsur dikembangkan dari bermain sambil belajar menjadi belajar sambil bermain. Dengan demikian, anak didik tidak akan canggung lagi menghadapi cara pembelajaran di tingkat berikutnya. Oleh karena itu, dalam memberikan kegiatan belajar pada anak didik harus diperhatikan kematangan atau tahap perkembangan anak didik, alat bermain atau alat bantu, metode yang digunakan, waktu dan tempat serta teman bermain.

Anak akan terlibat dalam belajar secara lebih intensif jika ia membangun sesuatu dari pada sekedar melakukan atau menirukan sesuatu yang dibangun oleh orang lain ia melukiskan bahwa pembelajaran dapat efektif jika anak dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungannya. (Sofia Hartati, 2007:43).

Sugianto (dalam Kurniati 2010: 7) menyatakan bahwa bermain adalah kegiatan yang terjadi secara alamiah pada anak, sehingga anak tidak perlu dipaksa untuk bermain. Bermain berguna bagi anak untuk membantu

dalam memahami dan mengungkapkan dunianya baik dalam taraf berfikir maupun perasaan. Bermain memberi anak perasaan menguasai (*mastery*) atau mampu mengendalikan hal-hal yang ada dalam dunianya. Bermain mencakup penggunaan simbol, tindakan atau objek yang mempunyai arti untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, bermain tidak terikat pada realitas, maka dimungkinkan bagi anak untuk mengubah-ubah minatnya dimana hal ini juga penting dalam perkembangan pemahaman mereka, sama halnya dengan perkembangan kreatifitas.

Metode bercerita pada proses pembelajaran anak usia dini merupakan satu kesatuan dari setiap kegiatan yang dilakukan guru PAUD dalam menyampaikan tema pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didiknya.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik (Dhieni, 2008 : 63).

Berdasarkan pengertian di atas maka cerita anak dapat didefinisikan

"tuturan lisan, karya bentuk tulis atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa, dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak (Musfiroh et al, 2005: 59).

Metode ini bertujuan untuk memberi pengalaman pelajaran agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Moeslichatoen (1996 : 155) Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Sementara itu, bernyanyi atau mendengarkan suara musik adalah bagian dari kebutuhan alami individu. Melalui menyanyi dan iringan musik, kemampuan aspirasi anak akan berkembang dan melalui nyanyian anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya. Menyanyi merupakan bagian dari ungkapan emosi. Bernyanyi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti:

- a) Bernyanyi pasif artinya anak hanya mendengarkan suara nyanyian atau musik dan menikmati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan menyanyi.
- b) Bernyanyi aktif artinya melakukan langsung kegiatan menyanyi, baik dilakukan sendiri atau mengikuti atau bersama-sama.

Masitoh, dkk (2007:11) Bernyanyi pada dasarnya merupakan bakat alamiah yang dimiliki oleh seorang individu. Sejak lahir bayi telah mulai mengenal suara, ritme atau melodi melalui lagu yang dilantunkan oleh ibunya. Pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini bernyanyi merupakan kegiatan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.

Bernyanyi dan senandung merupakan salah satu ungkapan perasaan. Pada dasarnya anak senang menyanyi, bergerak, dan berdendang. Menyanyikan lagu, puisi, sajak sangat mudah dan sangat dikenal anak-anak, anak-anak sering mengulanginya karena kata-katanya pendek, jelas berirama dan berbaris. Melalui lagu pesan atau misi disampaikan dengan suasana gembira serta dapat menanamkan sifat-sifat Allah, keagungan Allah dan ciptaan Allah dengan tema yang dekat dengan anak.

Menurut Fathur (2010:148) Nyanyian adalah bagian dari musik,

berfungsi sebagai alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Pada hakekatnya nyanyian bagi anak-anak adalah berfungsi sebagai berikut :

- 1) Bahasa emosi : Dengan menyanyi seorang anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagum, haru dan sebagainya.
- 2) Bahasa nada : Bagi anak, nyanyian dapat didengar, dapat dinyanyikan dan dikomunikasikan sebagai bahasa ekspresi.
- 3) Bahasa gerak : Gerak pada nyanyian tergambar pada birama gerak atau ketukan yang teratur, irama dan pada melodi

Melalui kegiatan bernyanyi suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan, menggairahkan, membuat anak bahagia, menghilangkan rasa sedih, anak-anak merasa terhibur, dan lebih bersemangat. Selain itu dengan bernyanyi potensi belahan otak kanan pada anak dapat dioptimalkan, sehingga pesan-pesan yang kita berikan akan lebih lama mengendap di memori anak (ingatan jangka panjang), dengan demikian anak akan selalu ingat kata demi kata yang diterimanya.

C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif,

dengan perspektif sosiologis. Hubungan masyarakat biasanya dikaji menggunakan perspektif instrumental manajerial. Sehingga memahami perannya dalam membangun kepercayaan atau menciptakan ketidakpercayaan dan juga dalam perkembangan atau sebaliknya penghancuran organisasi, hubungan masyarakat juga perlu dikaji sebagai fenomena sosial

Umumnya penelitian kualitatif menggunakan strategi multi metode, data yang diperoleh dengan suatu metode wawancara, dilengkapi, diperkuat dan disempurnakan dengan menggunakan metode lain seperti observasi, dan studi dokumenter. Demikian juga dengan data yang diperoleh dengan observasi/pengamatan secara langsung dan terarah setiap hari dan dilengkapi serta disempurnakan dengan data wawancara dan dokumen-dokumen. Peneliti kualitatif didasarkan atas asumsi bahwa data dapat dilengkapi dan disempurnakan sepanjang proses penelitian, desain penelitian juga bersifat emerse, berubah, berkembang, disesuaikan, dan disempurnakan.

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case studies). Menurut Yin (2003:12) mendefinisikan studi kasus sebagai sebuah penelitian ilmiah yang menginvestigasi

sebuah fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Untuk itu langkah-langkah studi kasus sebagai berikut :

1. Pemilihan kasus: dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (purposive) dan bukan secara rambang. Kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Dalam hal ini yang dijadikan kasus adalah Kober Baiturrohim yang melakukan pemberdayaan peserta didik melalui penerapan pembelajaran BCM dalam konteks perkembangan sosial emosional anak usia dini. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia.
2. Pengumpulan data: terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak.

3. Analisis data: setelah data terkumpul peneliti dapat mulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dan lapangan.
4. Perbaikan (*refinement*): meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penyempurnaan atau penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru, data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada.
5. Penulisan laporan: laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting.

Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok.

D. PEMBAHASAN

Deskripsi hasil pada penerapan pembelajaran BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) dalam konteks perkembangan sosial emosional anak usia dini di Kober Baiturrohim menunjukkan adanya perubahan perilaku pada masing-masing anak. Guru di Kelompok Bermain Baiturrohim memberikan berbagai stimulasi dalam mencapai perkembangan sosial emosional anak melalui bermain, cerita dan menyanyi. Pada pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil observasi, guru memberikan pendekatan yang berbeda-beda pada setiap anak disesuaikan dengan karakteristik anak sebab pada dasarnya setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda. Setiap anak mempunyai kecenderungan yang berbeda pada tiap pencapaian indikator sosial emosionalnya. Pada satu metode pembelajaran mungkin saja anak dapat mengikuti, tetapi lain hal ketika diterapkan metode yang lainya. Suatu hal yang tidak bisa kita bantah bahwa bermain merupakan bagian utama dari setiap tahapan kehidupan anak, karena anak belajar melalui bermain. Bermain sendiri dapat

menstimulasi serta memfasilitasi perkembangan anak. Maka dengan adanya hal tersebut kebijakan pemerintah yang menggaungkan program Pendidika Anak Usia Dini (PAUD) sudah tepat dan harus dilaksanakan dalam konteks bermain. Kebijakan tersebut secara eksplisit dapat dinyatakan sebagai berikut :

Bermain adalah sifat yang melekat langsung pada kodrat anak. Jika anak yang tidak mau bermain, itu menunjukkan adanya suatu kelainan dalam diri anak tersebut... Mengabaikan kenyataan ini, apalagi mengingkari, jelas bertentangan dengan kebutuhan perkembangan jiwa anak (Depdikbud, 1995 dalam Solehudin, 2000 : 86).

Dalam kaitannya dengan perkembangan anak usia dini bahwa bermain dapat berkontribusi positif terhadap semua aspek perkembangan anak. Menurut Schickedanz et al (Solehudin, 2000 : 87) menyatakan bahwa :

Bermain memungkinkan anak untuk membangun suatu pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan sosial, mengembangkan kecakapan untuk mengatasi kesulitan, mengembangkan rasa memiliki kemampuan dan dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan motorik.

Merujuk pada beberapa pendapat tersebut, Maxim (Solehudin, 2007 : 88)

juga meyakini bahwa “Bermain mambantu anak dalam mengembangkan banyak aspek dan mental dari perkembangan anak, fisik, intelektual, soaial, dan emosional”.

Seluruh dampak positif yang tampak berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak merupakan hasil srtta tujuan dari penerapan pembelajaran BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) di Kober Baiturrohim. Tingkat keberhasilan juga sangat bergantung pada stimulasi yang diberikan oleh guru dalam mengaplikasikan BCM tersebut pada setiap kegiatan pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas. Dari ketiga metode penerapan pembelajaran Bermain, Cerita dan Menyanyi ini dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, namun yang paling menonjol dalam meningkatkan perilaku anak berkaitan dengan sosial emosional anak, metode Bermain lebih berdampak positif bagi perkembangan anak.

E. KESIMPULAN

1. Gambaran Perencanaan Penerapan Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita Menyanyi) di Kober Baiturrohim.

Pada dasarnya hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam konteks perkembangan sosial emosional anak

usia dini di Kober Baiturrohim Kabupaten Bandung Barat pada perencanaannya telah menunjukkan proses penyelenggaraan pembelajaran yang merujuk kepada ketentuan baku sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam batas-batas tertentu dipandang model pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam konteks perkembangan sosial emosional anak usia dini di Kober Baiturrohim Kabupaten Bandung Barat telah memberikan kontribusi yang bermakna terhadap sosial emosional anak usia dini.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kober Baiturrohim (tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi)

Perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi guru-guru yang bersangkutan pada perkembangan sosial emosional anak usia dini di Kober Baiturrohim telah melaksanakan sesuai dengan tahap-tahap perencanaan pembelajaran sejak pembentukan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar dan media pembelajaran (sesuai dengan panduan kurikulum 2013 PAUD). Sedangkan pelaksanaan pembelajaran model penerapan pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam konteks perkembangan sosial emosional

anak usia dini di Kober Baiturrohim Kabupaten Bandung Barat dalam pengembangan sosial emosional anak dapat dikatakan dalam tahap :

- a. Tahap pembukaan guru yang bersangkutan berupaya menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sebagai langkah pemanasan yang sifatnya variatif dan rata-rata memerlukan waktu sekitar 15 menit.
 - b. Tahap inti hasil penelitian sementara menunjukkan bahwa kegiatan ini pelaksanaan model pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam konteks perkembangan sosial emosional anak usia dini di Kober Baiturrohim Kabupaten Bandung Barat bahwa guru secara variatif melakukan pembelajaran yang terfokus pada pengembangan sosial emosional anak. Ternyata teknik pembelajaran tersebut telah dapat menumbuhkembangkan potensi sosial emosional yang relatif merata pada setiap siswa.
 - c. Tahap penutup pada dasarnya tiap guru tidak menunjukkan cara yang berbeda dengan prinsipil tetapi menunjukkan langkah-langkah yang bersifat refleksi pada pembelajaran.
- ## 3. Hasil BCM (Bermain, Cerita Menyanyi) Dalam Meningkatkan Perkembangan

Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kober Baiturrohim

Seluruh dampak positif yang tampak berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak merupakan hasil serta tujuan dari penerapan pembelajaran BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) di Kober Baiturrohim. Tingkat keberhasilan juga sangat bergantung pada stimulasi yang diberikan oleh guru dalam mengaplikasikan BCM tersebut pada setiap kegiatan pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas. Dari ketiga metode penerapan pembelajaran Bermain, Cerita dan Menyanyi ini dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, namun yang paling menonjol dalam meningkatkan perilaku anak berkaitan dengan sosial emosional anak, metode Bermain lebih berdampak positif bagi perkembangan anak. Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut diatas dapat penulis deskripsikan penerapan pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam konteks perkembangan sosial emosional anak usia dini di Kober Baiturrohim menunjukkan hasil yang baku sesuai dengan mutu yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2005) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Badingah, S. (1993). Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras. Program Studi Psikologi – Pascasarjana, UI. Depok.
- Creswell, J. (2003). *Research design: Qualitative and quantitative approaches*. London: Sage.
- Erikson. Erik H. *Childhood and Society* (New York & London: W.W. Norton & Company, 1993)
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelegence, Kecerdasan Emosional*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 2003.
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak* . Jilid 2. Alih bahasa : Tjandrasa. Jakarta : Erlangga.
- Isjoni. (2009). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : Alfabeta
- Loree, M.R .(1970). *Pysclogy of Education*,NY; The Ronald Press, Chapter 4-7 and 10-13
- Maleong, J, L (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung PT Rosdakarya
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Muhyibin, Muhammad, *Manajemen ESQ Power*, Penerbit Diva Press Yogyakarta. Tahun 2007.
- Permendikbud No. 146 dan 137 tahun 2014 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini
- Syamsudin,dkk. 1995 *Buku Pegangan Kuliah (BPK PPKM) Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: FIP UNY.

- Sofia Hartati (2007). *How to be a Good Teacher and to be a Good Mother*, Enno Media Jakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih. (2008), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
Bandung, Nusantara Press.
- UU RI (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.